

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sampah, khususnya sampah *anorganik*, masih menjadi isu utama di berbagai daerah di Indonesia. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga mengalami peningkatan signifikan. Sampah anorganik seperti plastik sering kali hanya menjadi limbah yang mencemari lingkungan karena sulit terurai secara alami. Hal ini menimbulkan permasalahan serius, seperti pencemaran tanah, air, dan udara yang berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan ekosistem.

Di sisi lain, pemulung merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup dari pengumpulan dan penjualan barang bekas. Sebagian besar pemulung di wilayah penelitian memperoleh sampah yang dikumpulkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ladang Laweh, yang menjadi lokasi utama aktivitas pencarian dan pemilahan sampah. Namun, pendapatan mereka relatif rendah dan tidak menentu karena harga jual barang bekas yang fluktuatif dan persaingan yang ketat dalam industri daur ulang. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam mengelola sampah anorganik dan sampah organik agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Pemanfaatan sampah anorganik menjadi tali rafia dapat menjadi solusi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi pemulung. Proses daur ulang ini tidak memerlukan modal besar, tetapi mampu memberikan nilai tambah bagi limbah plastik yang sebelumnya tidak

memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, industri kreatif berbasis daur ulang kini mulai berkembang sebagai salah satu upaya dalam menciptakan ekonomi sirkular, dimana limbah tidak hanya dibuang tetapi dapat digunakan kembali sebagai bahan baku produksi. Salah satu contoh penerapan nyata dari upaya ini adalah di Industri Plastik Pelita Logam yang berlokasi di Muaro Sunur Tengah, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, yang telah melibatkan sekitar 30 orang pemulung dalam proses pengumpulan dan pemilahan sampah plastik sebagai bahan baku daur ulang. Keberadaan industri ini tidak hanya membantu mengurangi sampah, tetapi juga turut memberdayakan pemulung secara ekonomi dan sosial.

Pemberdayaan pemulung dalam pengolahan sampah anorganik menjadi tali rafia tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan taraf hidup mereka. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, pemulung dapat mengolah limbah menjadi produk yang lebih bernilai dan memiliki daya saing di pasaran. Keberlanjutan program ini juga dapat didukung melalui kemitraan dengan industri yang membutuhkan tali rafia sebagai bahan baku produksi serta dukungan dari pemerintah dan organisasi sosial dalam membantu pemasaran produk.

Peningkatan kapasitas pemulung dalam mengelola sampah tidak semata-mata merupakan aktivitas sosial dan ekonomi, melainkan juga mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta tanggung jawab ekologis. Secara filosofis, inisiatif ini berangkat dari keyakinan

bahwa setiap orang, termasuk pemulung, memiliki potensi dan hak setara untuk tumbuh dan berkontribusi dalam proses pembangunan, khususnya yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan konsep ekonomi sirkular.

Dari perspektif umum teori pemberdayaan, proses ini bertujuan mentransformasi posisi pemulung dari sekadar penerima manfaat menjadi pelaku aktif pembangunan. Para pemulung yang selama ini sering dianggap sebelah mata, sejatinya memiliki peran penting dalam pengurangan limbah serta penguatan tata kelola lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan diarahkan pada peningkatan keterampilan, bimbingan berkelanjutan, dan perluasan akses terhadap sumber daya dan pasar agar mereka dapat mandiri dan sejahtera.

Aspek lingkungan menjadi fondasi utama dalam konteks ini. Di tengah tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat menjadi bagian penting dari upaya menjaga keberlanjutan alam. Pemulung memiliki posisi strategis dalam model ekonomi sirkular, yang menitikberatkan pada penggunaan kembali limbah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi. Memberdayakan mereka berarti memperkuat kontribusi warga dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bumi.

Dari sisi sosial dan aspek keadilan, gagasan ini juga dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pemulung kerap berada di posisi terpinggirkan, baik dari segi ekonomi, akses pendidikan, maupun penerimaan sosial. Dengan pendekatan yang menempatkan nilai kemanusiaan di depan, program ini

menekankan pentingnya inklusi sosial, solidaritas antarwarga, serta perlindungan hak-hak ekonomi dan sosial bagi kelompok rentan. Hal ini menjadi representasi nyata dari prinsip pembangunan yang adil dan merata.

Selain itu, dalam bingkai budaya lokal dan nilai keagamaan di Padang Pariaman yang kaya dengan ajaran Islam dan adat Minangkabau, upaya memberdayakan pemulung dapat dimaknai sebagai implementasi nilai-nilai seperti *ta'awun* (kerja sama), *ukhuwwah insaniyah* (persaudaraan antar-manusia), dan semangat gotong royong yang telah mengakar kuat di masyarakat. Pendekatan semacam ini menjadikan pemberdayaan tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi dan ekologi, tetapi juga memiliki makna mendalam secara spiritual dan kultural. (Edi Suharto, 2009; Taufik Abdullah, 1984).

Dengan dasar pemikiran tersebut, diharapkan penelitian tentang pemberdayaan pemulung dalam pengolahan sampah di wilayah Padang Pariaman mampu mewujudkan perubahan sosial yang menyeluruh dari peningkatan taraf hidup, pelestarian lingkungan, hingga penguatan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan dalam kerangka pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. QS. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, dan penuh harap

terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-A'raf ayat 56)

dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan, ayat ini melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah telah menciptakannya dengan sempurna dan penuh harmoni. Perusakan ini termasuk segala bentuk tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan liar, dan peperangan. Dalam ayat dijelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan alam raya dengan penuh kasih sayang dan rahmat. Karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjaga dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. (Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid V, halaman 123).

Inisiatif pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah di Kabupaten Padang Pariaman didukung oleh sejumlah teori utama yang menjadi fondasi konseptual program ini. Secara garis besar, kerangka teoritis tersebut mencakup teori pemberdayaan, teori pembangunan berkelanjutan, dan teori ekonomi sirkular yang semuanya saling menguatkan dalam mendorong perubahan menyeluruh di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pertama, dilihat dari perspektif teori pemberdayaan, konsep ini merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar dapat mengambil kendali atas kehidupannya secara mandiri (Zimmerman, 2000; Suharto, 2009). Teori ini menggarisbawahi bahwa kelompok rentan seperti pemulung sesungguhnya memiliki potensi yang patut dioptimalkan agar mereka bisa berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan (Perkins &

Zimmerman, 1995). Pemberdayaan melibatkan berbagai dimensi, termasuk penguatan keterampilan, peningkatan wawasan, hingga akses terhadap peluang dan sumber daya (Chambers, 1995; Kieffer, 1984). Dalam konteks ini, pemulung diposisikan sebagai pelaku yang turut menciptakan perubahan, bukan sekadar penerima bantuan (Suharto, 2009).

Kedua, teori pembangunan berkelanjutan menjadi dasar penting lainnya. Pembangunan berkelanjutan mengedepankan prinsip bahwa kebutuhan generasi sekarang harus dipenuhi tanpa mengurangi hak generasi mendatang (WCED, 1987). Oleh sebab itu, setiap bentuk pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan (Todaro & Smith, 2011; Sachs, 2015). Melalui pengelolaan sampah yang inklusif, pemberdayaan pemulung turut mendukung upaya pembangunan yang adil, berwawasan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Baker, 2006; KLHK, 2017).

Ketiga, teori ekonomi sirkular menawarkan sudut pandang baru dalam pengelolaan limbah. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa sampah bukan merupakan limbah akhir, tetapi dapat menjadi bahan baku yang bernilai guna dan ekonomis (Ellen MacArthur Foundation, 2013; Stahel, 2016). Dalam hal ini, pemulung memainkan peranan penting sebagai penghubung dalam sistem daur ulang yang mendukung prinsip keberlanjutan (Geissdoerfer et al., 2017). Pendekatan ekonomi sirkular menempatkan mereka sebagai pelaku produktif yang tidak hanya mengumpulkan sampah, tetapi juga mampu

menciptakan nilai tambah dan peluang usaha melalui pengolahan kembali limbah (KLHK, 2020; Kirchherr et al., 2017).

Ketiga teori ini saling melengkapi dan menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan program. Pemberdayaan dipandang bukan hanya sebagai sarana peningkatan taraf hidup ekonomi, melainkan sebagai proses sosial yang menumbuhkan identitas, peran, serta kontribusi pemulung dalam pembangunan lokal. Dengan mengacu pada teori-teori ini, diharapkan kegiatan pemberdayaan yang dirancang mampu menghadirkan transformasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berdampak nyata bagi kehidupan pemulung dan masyarakat di Padang Pariaman.

Masalah pengelolaan sampah di Kabupaten Padang Pariaman terus menjadi tantangan serius yang memerlukan penanganan holistik dan partisipatif. Berdasarkan data resmi dari *Padang Pariaman Dalam Angka Tahun 2024*, total timbulan sampah di wilayah ini mencapai 1.417.454,703 liter per hari. Salah satu kecamatan yang menyumbang volume signifikan adalah Kecamatan Nan Sabaris, dengan total timbulan sampah sebesar 99.605,142 liter per hari. Data ini menunjukkan bahwa volume sampah harian sangat tinggi, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, termasuk melibatkan masyarakat akar rumput seperti para pemulung (Dokumen Padang Pariaman dalam angka 2024).

Di sisi lain, kelompok pemulung merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem daur ulang informal yang selama ini berkontribusi dalam mengurangi timbunan sampah. Namun, mereka masih menghadapi berbagai

keterbatasan. Di Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan hasil wawancara terdapat 30 orang pemulung yang setiap harinya bekerja secara mandiri, tanpa dukungan teknologi, perlindungan sosial, maupun akses pelatihan yang memadai (hasil wawancara Dinas dengan Lingkungan Hidup, 11 Juni 2025). Tingkat penghasilan mereka sangat fluktuatif dan tergantung pada jenis serta jumlah barang bekas yang berhasil dikumpulkan.

Selain itu, pelaksanaan pemberdayaan pemulung masih menghadapi berbagai kendala. Partisipasi anggota kelompok pemulung belum berlangsung secara konsisten, keterbatasan sumber daya manusia pada Dinas Lingkungan Hidup turut memengaruhi intensitas pembinaan, sementara keterbatasan sumber daya dan akses pasar menyebabkan hasil pengelolaan sampah belum dapat dipasarkan secara optimal. Di samping itu, adanya perpindahan atau migrasi anggota kelompok pemulung juga mengganggu kesinambungan program pemberdayaan yang telah dijalankan sehingga diperlukan upaya pendampingan dan penguatan kelembagaan yang berkelanjutan.

Secara ekonomi, pendapatan pemulung tergolong rendah dan tidak stabil. Harga jual barang bekas yang mereka peroleh cenderung rendah di tingkat pengepul. Misalnya, plastik bekas hanya dibeli sekitar Rp 2.000 hingga Rp 10.000 per kilogram, logam seperti besi sekitar Rp 4.000 per kilogram, kardus bekas hanya sekitar Rp 1.000 hingga Rp 1.500 per kilogram, sedangkan aluminium dan tembaga sekitar Rp 6.000 per kilogram. Perbedaan jenis barang yang dikumpulkan serta jumlah timbulan barang setiap hari menyebabkan ketidakpastian penghasilan harian mereka. Dalam kondisi ini, pemulung berada

dalam posisi yang rentan secara ekonomi maupun sosial. (Wawancara dengan pengepul berinisial *T.S.*, wawancara 11 Juni 2025)).

Kondisi tersebut mencerminkan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas dan keterampilan pemulung dalam mengelola sampah, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai daur ulang. Melalui pelatihan, pendampingan, serta akses pasar dan teknologi sederhana, diharapkan para pemulung dapat meningkatkan pendapatan, memperoleh pengakuan sosial, dan secara aktif mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekonomi sirkular.

Dengan mengacu pada data faktual tersebut, program pemberdayaan ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Selain menjadi solusi terhadap permasalahan lingkungan, program ini juga merupakan langkah nyata untuk mengatasi kemiskinan, ketimpangan sosial, serta ketidakadilan dalam distribusi manfaat ekonomi dari sektor pengelolaan sampah di Padang Pariaman, khususnya di Kecamatan Nan Sabaris.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemberdayaan pemulung melalui pemanfaatan sampah anorganik menjadi tali rafia dapat memberikan dampak ekonomi bagi mereka, serta bagaimana strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

Bagaimana pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah di Padang Pariaman?

C. Batasan Masalah

Untuk tidak melebarnya bagian penelitian ini maka masalah di batasi pada:

1. Bagaimana tahap persiapan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman?
2. Bagaimana tahap pengkajian pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman?
3. Bagaimana tahap perencanaan program pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman?
4. Bagaimana perumusan rencana tindakan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman ?
5. Bagaimana implementasi program atau kegiatan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tentang:

1. Persiapan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman.

2. pengkajian pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman.
3. Tahap perencanaan program pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman.
4. Perumusan rencana tindakan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman.
5. Implementasi program atau kegiatan pemberdayaan pemulung dalam pemanfaatan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup di Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Akademis: Memberikan kontribusi dalam kajian pemberdayaan ekonomi berbasis daur ulang sampah.
- 2) Manfaat Praktis: Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan organisasi sosial dalam merancang program pemberdayaan berbasis lingkungan.
- 3) Manfaat Sosial: Membantu meningkatkan kesejahteraan pemulung melalui peluang usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan.